

# TOURISM VILLAGE SERVICE READINESS THROUGH LIFE SKILLS

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 2, Tahun 2023

DOI: 10.24036/kolokium.v11i2.608

Received 20 Juli 2023

Approved 19 Oktober 2023

Published 31 Oktober 2023

**Shobri Firman Susanto<sup>1,4</sup>, Ali Yusuf<sup>2</sup>, Monica Widyaswari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Surabaya

<sup>4</sup>[shobrisusanto@unesa.ac.id](mailto:shobrisusanto@unesa.ac.id)

## ABSTRACT

The readiness of tourism village services through life skills aims to make visiting tourists feel comfortable and minimize the potential for accidents. The special purpose of this research is to describe the methods used by the Lombok Kulon Organic Tourism Village Manager in acquiring life skills. This study uses a qualitative case study type approach. Interviews, observation, and documentation study carry out data collection methods. Data analysis is done repeatedly using data collection, data display, data reduction, and conclusion. The findings of the research on service skills readiness are carried out using 3 (three) methods, namely: (1) independent learning is carried out to deepen existing soft skills and hard skills, (2) bringing in experts is carried out to acquire new soft skills or hard skills, and (3) a comparative study is conducted to acquire soft skills and hard skills simultaneously

**Keywords:** Life Skills, Tourism Village Readiness, Tourism Village.

## INTRODUCTION

Pengelolaan desa wisata yang baik (Bello et al., 2018) ada 6 aspek yaitu 1) *public awareness and education in tourism*, 2) *capacity building*, 3) *creating linkages*, 4) *Creation and use of appropriate local*, 5) *Use of appropriate community participation methods*, 6) *decentralisation and coordination of local organisations*. (Yumanraya Noho, 2014) peningkatan kapasitas lembaga, meliputi tiga aspek yaitu 1) dibutuhkan pelatihan dan kaderisasi agar mandiri, 2) peningkatan kapasitas lembaga untuk bekerjasama, 3) pelatihan promosi agar desa wisata dikenal luas. (Pesonen et al., 2011) wisatawan merasa puas terkait memenuhi 3 aspek yaitu 1) sumber daya manusia (SDM) artinya wisatawan yang berkunjung kepada desa wisata mendapatkan pelayanan yang baik sehingga menimbulkan kesan yang positif, 2) daya tarik artinya wisatawan mendapatkan kepuasan pada saat berkunjung, 3) fasilitas yang bisa digunakan artinya wisatawan dalam pemenuhan kebutuhan pribadi dimudahkan, karena adanya sarana dan prasana penunjang pada desa wisata.

Poin terpenting pengelolaan desa wisata agar mendapat tanggapan positif dari wisatawan dan secara lembaga dapat berumur panjang harus memiliki kesiapan pada aspek *capacity building* yang berkaitan dengan keterampilan dari aspek pelayanan kepada wisatawan. Kegiatan ini pada umumnya terjadi pada saat awal pembentukan dan saat desa wisata sudah mulai berjalan. (Chaplin, 2006) kesiapan adalah segala sesuatu yang bersifat fisik dan mental,

kesiapan merupakan tindakan sigap yang dilakukan individu atau kelompok dalam menanggapi dan bereaksi pada sesuatu yang di anggap bermanfaat. (Farihati et al., 2019) tingkat kesiapan dipengaruhi oleh 3 faktor 1) tingkat kematangan berkaitan dengan kondisi fisik dan mental, 2) pengalaman masa lalu berkaitan dengan kegiatan yang pernah dilakukan baik secara lingkungan, kelompok dan individu, 3) mental dan sosial selaras berkaitan dengan sikap logis, pertimbangan logis, obyektif.

Kurangnya kesiapan pelayanan desa wisata bisa berakibat (Liputan6.com, 2018) wisata river tubing di Desa Tlogosari Kabupaten Bondowoso mengalami musibah karena pada saat rombongan siswa MTs At-Taqwa melakukan susur sungai terjadi air pasang karena hujan deras. Kecelakaan juga terjadi di wisata rafting Kota Batu (Abd Aziz, 2014) dimana satu perahu dari jumlah lima yang ada dinyatakan hilang karena adanya hujan lebat yang turun sehingga sungai menjadi pasang dan deras. Kecelakaan yang mengakibatkan hilangnya nyawa di tempat wisata tersebut harusnya bisa diminimalisir jika pengelola desa wisata memiliki kesiapan pelayanan yang dibutuhkan, dan untuk kedepannya kecelakaan di tempat wisata tidak terjadi kembali.

Dampak dari adanya kecelakaan di tempat wisata tentu secara lokal akan membuat desa wisata mendapat teguran, penilaian negatif dari masyarakat dan wisatawan lain dan yang paling fatal adalah penutupan dari lembaga yang berwenang karena dirasa tidak mampu memberikan keselamatan nyaman kepada wisatawan yang berkunjung, selain itu pengelola atau penanggung jawab bisa dikenakan hukum pidana. Secara umum kecelakaan di satu lokasi wisata secara stigma bisa mempengaruhi animo, keinginan masyarakat secara psikologi bisa menimbulkan rasa cemas dan ketakutan masyarakat untuk berkunjung ke tempat wisata, hal ini yang berpotensi untuk mengurangi pendapatan dan lambat laun jika desa wisata sepi peminat akan tutup dengan sendirinya.

Banyak cara yang bisa dilakukan pengelola desa wisata untuk memperoleh kesiapan pelayanan kepada wisatawan salah satunya menggunakan kecakapan hidup, (Arnady & Prasetyo, 2016) kecakapan hidup adalah tindakan seorang atau individu untuk menghadapi masalah hidup yang dihadapi dengan cara aktif mencari solusi yang dihadapinya. (Zulkarnain et al., 2022) tujuan dari kecakapan hidup memberikan keterampilan kepada seseorang atau individu agar hidup menjadi lebih produktif dan efisien sesuai kebutuhannya.

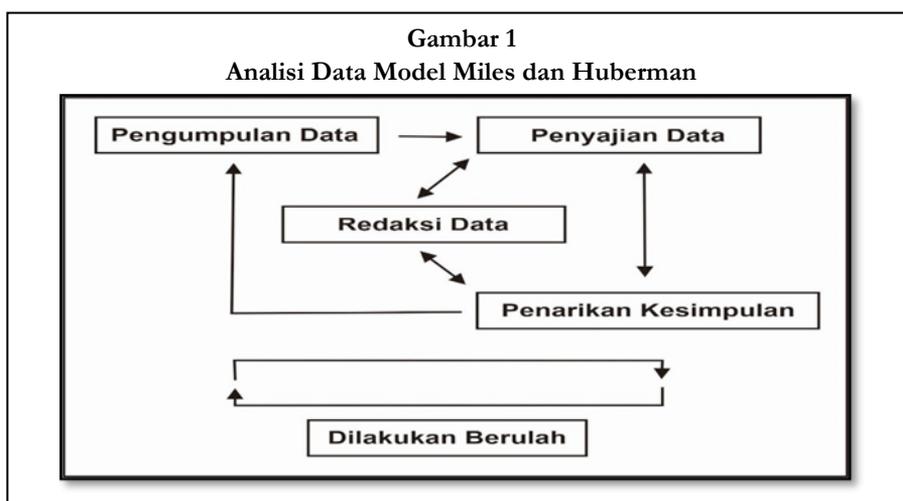
Salah satu desa wisata yang mengimplementasikan kecakapan hidup untuk memperoleh keterampilan *soft skills* dan *hard skills* adalah Desa Wisata Organik Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso. (Indrianti et al., 2019) pengembangan program di Desa Wisata Organik Lombok Kulon berfokus pada pengelolaan potensi fisik dan non fisik telah mampu membuat masyarakat berdaya. Salah satu pengelolaan tersebut bisa dilihat pada kesiapan keterampilan pelayanan yang tentunya sangat penting untuk keberlangsungan desa wisata untuk bersaing dengan tempat wisata lainnya, kurang atau tidak ada kesiapan keterampilan pelayanan kepada wisatawan akan berdampak fatal akan eksistensi desa wisata.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan maka tujuan umum pada penelitian ini adalah memperoleh informasi detail terkait kesiapan keterampilan pelayanan desa wisata melalui kecakapan hidup, tujuan khusus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan metode yang dilakukan dalam memperoleh kecakapan hidup.

## METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Jhon W. Creswell, 2013) penaksiran dari suatu kejadian, pandangan tentang dunia, kesempatan penggunaan suatu teori, dan mengumpulkan data dari makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Pendekatan kualitatif ini menggunakan jenis studi kasus (Jhon W. Creswell, 2013) peneliti menjelajahi aktivitas nyata dari suatu kasus atau kegiatan dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan data yang dalam dan terperinci yang melibatkan berbagai sumber informasi.

Lokasi penelitian bertempat di Desa Wisata Organik Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan september 2022 sampai bulan desember 2023 informan utama pada penelitian ini adalah ketua Desa Wisata Organik Lombok Kulon, informan pendukung adalah seluruh pengelola Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Metode pengumpulan data (John W Creswell, 2015) dilakukan dengan 1) metode wawancara, 2) metode observasi, 3) metode dokumentasi. Analisis data menggunakan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014) sebagai berikut:



Alur data analisis sebagai berikut: 1) pengumpulan data, 2) penyajian data, 3) reduksi data, 4) penarikan kesimpulan dan dilakukan berulang. Keabsahan data menggunakan 1) kredibilitas data, 2) transferabilitas, 3) dependabilitas, 4) konfirmabilitas.

## DISCUSSION

(Harding et al., 2018) tujuan kecakapan hidup pada saat ini sebagai bekal bagi individu atau kelompok untuk dapat beradaptasi dan bersaing pada pasar global yang bebas, salah satu cara mendapatkan kecakapan hidup melakukan pelatihan. (Ehizuelen, 2018) kecakapan hidup memiliki tujuan untuk menumbuhkan penguatan kapasitas yang sifatnya bisa diterapkan langsung pada aktivitas pencarian nafkah masyarakat. (Jalius et al., 2019) *Life skills* dapat diberikan dan dilakukan kepada seluruh elemen yang ada pada masyarakat baik kalangan bawah, menengah dan atas. (Shavira, 2021) Tujuan pemberian kecakapan hidup

yaitu untuk memberikan keahlian dan keterampilan sesuai kebutuhan masyarakat, sehingga secara praktis bisa berdampak dalam segi pendapatan.

Pengelola desa wisata sangat sadar tentang pentingnya belajar keterampilan pelayanan desa wisata, karena jika memberikan pelayanan yang memuaskan tentu wisatawan akan memberikan penilaian yang positif namun jika pengelola desa wisata memberikan pelayanan tidak memuaskan tentu wisatawan akan menilai negatif, citra dan stigma positif ini yang coba dibangun sejak awal oleh pengelola desa wisata. Kesadaran ini muncul karena 2 faktor yaitu: 1) faktor internal dimana pengelola desa wisata ingin dinilai positif karena pelayanan yang dianggap baik, 2) faktor eksternal ada contoh di Kabupaten Bondowoso yang pelayanan desa wisata kurang baik sehingga mengakibatkan kecelakaan yang mengakibatkan korban jiwa

Berdasarkan 2 faktor kesadaran tersebut pengelola desa wisata berusaha untuk memperoleh keterampilan pelayanan desa wisata, pada prosesnya untuk mendapatkan keterampilan pelayanan kepada wisatawan pengelola desa wisata memfokuskan untuk memberikan bekal kepada anggota desa wisata berupa keterampilan *soft skills* bertujuan sebagai pengetahuan untuk dijadikan acuan dalam bersikap dan keterampilan *hard skills* bertujuan untuk menjaga wisatawan yang berkunjung agar aman dan nyaman pada saat menikmati atraksi yang disajikan.

Hasil akhir dari cara yang digunakan untuk memperoleh keterampilan pelayanan kepada wisatawan pengelola desa wisata memilih 3 metode belajar, yaitu: 1) belajar mandiri, 2) mendatangkan ahli, 3) studi banding. Seluruh metode tersebut dipilih karena memperhatikan dan mempertimbangkan faktor usia anggota, fleksibilitas waktu, kemudahan akses, harga terjangkau dan berdampak langsung pada pengembangan desa wisata. Penjelasan lebih lengkap terkait 3 metode dijabarkan sebagai berikut:

### **Belajar Mandiri**

(Cheng, 2011) belajar mandiri adalah mengoptimalkan strategi belajar melalui penilaian diri secara terus menerus atas kemampuan belajar. (Butler, 2002) dalam melakukan belajar mandiri peserta memilih strategi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya untuk memenuhi kebutuhannya atau menyelesaikan masalah dimasa sekarang. (Rustan et al., 2020) belajar mandiri mampu memberikan manfaat kepada peserta dalam literasi fungsional, membangkitkan semangat untuk menggerakkan pemberdayaan masyarakat terutama dalam pembelajaran, peserta memperoleh pengalaman belajar berdasarkan potensi dan kebutuhannya secara individu atau kelompok. (Vitamaya Oishi, 2020) belajar mandiri adalah meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan pengembangan diri individu atau kelompok, yang dimulai dari inisiatif, perencanaan belajar sendiri, dilakukan sendiri, menyadari kebutuhan belajar sendiri, membuat tujuan belajar sendiri, membuat strategi belajar sendiri, menilai hasil belajar sendiri, serta memiliki tanggung jawab sendiri.

Pengelola desa wisata memberikan kebebasan kepada anggota desa wisata untuk melakukan refleksi dan inovasi terhadap kemampuan yang telah dimiliki untuk kemudian dikembangkan dan diajarkan kepada yang lain, salah satunya menggunakan metode belajar mandiri dengan strategi mempertimbangkan kondisi dan usia dari anggota desa wisata, oleh sebab itu cara yang dipilih adalah yang mengedepankan fleksibilitas waktu, cara belajar, berkelompok dan sumber belajar.

Setelah semua kondisi itu dipertimbangkan barulah menentukan waktu yang tepat dan materi yang akan dipelajari. Pengalaman dijadikan landasan sumber belajar untuk melakukan introspeksi dan evaluasi diri terkait kekurangan dan kelebihan dalam melakukan pelayanan kepada wisatawan, agar hasil yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan pengelola desa wisata, kegiatan ini bertujuan semata-mata untuk memperoleh suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan.

(Trisdiono, 2013) esensial dari belajar mandiri adalah kehendak dan motivasi peserta dalam melakukan pembelajaran, belajar dilakukan karena adanya dorongan dan motivasi peserta untuk belajar, dalam meningkatkan efektivitas belajar mandiri diperlukan lingkungan yang mendukung, seperti sumber belajar mudah didapat, sarana prasarana yang mudah dilakukan dan kesiapan peserta untuk belajar secara mandiri. (Makleat et al., 2022) belajar mandiri memiliki 4 aspek yaitu 1) metode belajar dibuat sendiri, 2) penentuan tujuan belajar secara mandiri, 3) perlu adanya motivasi, 4) evaluasi belajar dapat diukur secara mandiri.

Motivasi belajar mandiri terjadi karena faktor internal yaitu semata-mata ingin memajukan desa wisata agar lebih dikenal secara lokal maupun nasional, selain itu pada saat melakukan belajar mandiri diberi kebebasan untuk berekspresi terkait kekurangan yang perlu ditingkatkan dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung. Sumber belajar pada kegiatan belajar mandiri adalah segala sesuatu yang bisa untuk memperdalam keterampilan *soft skills* dan *hard skills* yang telah dimiliki.

## **Mendatangkan Ahli**

(Abnisa, 2017) tenaga ahli adalah seseorang yang memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi serta mampu meningkatkan perkembangan potensi peserta seperti afektif, kognitif, dan psikomotorik. (Gitosaputro, 2002) pendamping adalah kegiatan membantu masyarakat untuk belajar, memecahkan permasalahan, mengorganisasikan diri dalam melakukan kegiatan. (Suardana, 2012) pendidik merancang agar peserta merasa nyaman dalam menerima materi.

Pengelola desa wisata sadar betul untuk memperoleh keterampilan *soft skills* dan *hard skills* tidak semuanya bisa dipelajari sendiri ada keterampilan yang bisa dimiliki dengan cara belajar kepada orang lain yang lebih pengalaman atau memiliki keahlian, oleh sebab itu pengelola desa wisata berusaha bekerjasama dan mendatangkan ahli, praktisi, akademisi, tutor dll yang memiliki keterampilan dibidangnya untuk mengarahkan dan mendidik sumber daya manusia (SDM) yang ada.

(Susanti & Rukiati, 2017) melaksanakan pengabdian dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada di Desa Wisata Lombok Kulon melalui pelatihan menguasai dan menggunakan keterampilan berbicara bahasa Inggris tingkat dasar bagi para pengelola. Mendatangkan ahli tidak hanya berdasarkan materi atau keterampilan yang disampaikan tetapi pengelola desa wisata juga menilai dari karakteristik fasilitator, instruktur, tutor dari segi tatacara dalam menyampaikan materi, karena mayoritas dari anggota desa wisata adalah orang dewasa yang sudah memiliki pengalaman hidup.

(Saripah & Shantini, 2016) instruktur memberikan materi yang akan dipelajari kepada warga belajar secara terbuka dan menyeluruh (komprehensif). Materi yang disampaikan oleh fasilitator, instruktur, tutor dan lain lain yang datang ke desa wisata secara garis besar adalah permintaan dari pengelola berdasarkan kebutuhan, sehingga materi yang dipelajari sesuai

dengan penerapan yang terjadi pada saat memberikan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung. Poin penting saat mendaratkan ahli adalah anggota desa wisata memperoleh *soft skill* atau *hard skills* baru terkait pelayanan kepada wisatawan, dimana materi yang diajarkan berdasarkan kebutuhan secara personal dan kebutuhan secara kelembagaan.

## Studi Banding

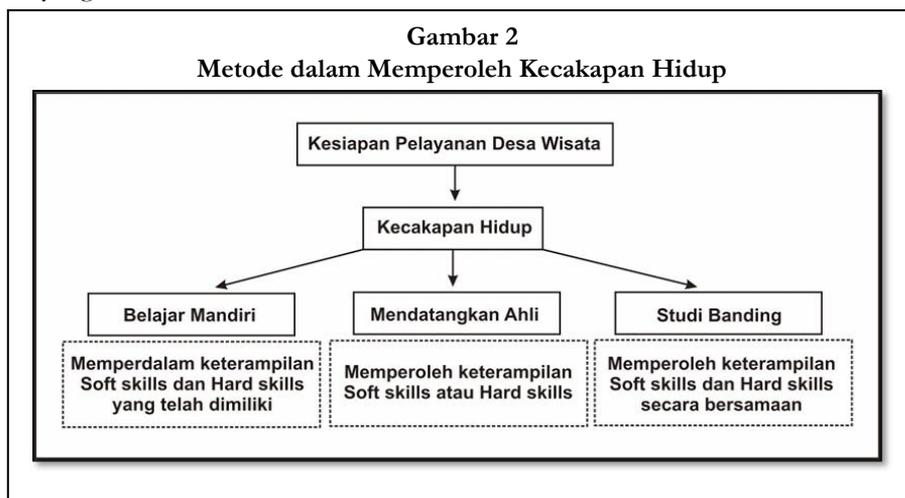
(Dewi et al., 2022) studi banding adalah kegiatan dimana seseorang mendatangi tempat belajar, belajar pada kegiatan ini lebih kepada menirukan dan melakukan praktek dari apa yang didemonstrasikan. (Purwanto, 2022) studi banding sesungguhnya memiliki makna dan tujuan yang sangat positif seperti peningkatan kualitas, memperluas usaha, perbaikan sistem, penentuan kebijakan baru, perbaikan peraturan perundangan, dan lain-lan.

Pengelola desa wisata memahami makna mengamati secara langsung tentang aktivitas, suasana, dan keadaan yang sama ditempat lainnya, oleh sebab itu untuk memberikan pengetahuan secara nyata kepada anggota desa wisata maka perlu dilakukan sebuah kunjungan kerja yang dapat meningkatkan kreativitas, semangat dan rujukan untuk diterapkan pada Desa Wisata Organik Lombok Kulon.

Studi banding dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi atau desa wisata lain yang memiliki tema wisata mirip dan dianggap mampu memberikan pengetahuan yang bermanfaat untuk diterapkan pada Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Tujuan dari melakukan studi banding adalah anggota desa wisata diberikan pemahaman awal secara langsung baik dari penyampaian materi atau mengamati untuk kemudian akan diajak terlibat aktif dengan rutinitas dan aktivitas yang ada dilokasi tersebut.

Pada saat melakukan kegiatan studi banding anggota desa wisata awalnya diberikan pengetahuan secara teoritis terkait keterampilan yang dibutuhkan, kemudian setelah itu anggota desa wisata diajak untuk menerapkan pengetahuan teoritis tersebut secara praktik dengan kegiatan yang ada di lokasi, sehingga secara langsung akan melatih keterampilan *soft skills* dan *hard skills* secara bersamaan.

Berdasarkan hasil analisis antara temuan lapangan dan teori, terdapat sebuah pola untuk memperoleh kecakapan hidup dengan menerapkan 3 metode belajar, berikut bagan alur kegiatan yang dilakukan:



Kesiapan pelayanan desa wisata melalui kecakapan hidup dilakukan dengan 3 metode belajar, dimana setiap metode memiliki keunggulan tersendiri seperti 1) belajar mandiri dilakukan untuk memperdalam keterampilan *soft skills* dan *hard skills* yang sudah dimiliki, 2) mendatangkan ahli dilakukan untuk memperoleh keterampilan *soft skills* atau *hard skills* baru, 3) studi banding dilakukan untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan *soft skills* dan *hard skills* secara bersamaan.

## CONCLUSION

Temuan pada penelitian kesiapan keterampilan pelayanan desa wisata melalui kecakapan hidup dilakukan karena adanya kesadaran pengelola desa wisata akan pentingnya keterampilan yang harus dimiliki dalam pendampingan wisatawan yang berkunjung hal ini karena pengelola desa wisata tidak ingin hal buruk terjadi kepada wisatawan, dan tidak ingin desa wisata menjadi sepi peminat dimasa depan karena kurangnya pelayanan yang baik. Kecakapan hidup bisa diperoleh dengan dengan 3 metode belajar yaitu 1) belajar mandiri, 2) mendatangkan, 3) studi banding

## REFERENCES

- Abd Aziz. (2014). *Seluruh korban rafting di Batu tevas*. Antaranew.Com.
- Abnisa, A. P. (2017). Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18(1), 67–81. <https://doi.org/10.36769/asy.v18i1.72>
- Arnady, M. A., & Prasetyo, I. (2016). Evaluasi program kecakapan hidup di sanggar kegiatan belajar Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 60. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.6303>
- Bello, F. G., Lovelock, B., & Carr, N. (2018). Enhancing community participation in tourism planning associated with protected areas in developing countries: Lessons from Malawi. *Tourism and Hospitality Research*, 18(3), 309–320. <https://doi.org/10.1177/1467358416647763>
- Butler, D. L. (2002). Individualizing instruction in self-regulated learning. *Theory into Practice*, 41(2), 81–92. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_4](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_4)
- Chaplin, J. (2006). Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan). In *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Cheng, E. C. K. (2011). The role of self-regulated learning in enhancing learning performance. *The International Journal of Research and Review*, 6(1), 1–17.
- Creswell, Jhon W. (2013). Qualitative Inquiry and Research Desing. In *Qualitative inquiry & research design* (Vol. 66). SAGE Publications, Ltd.
- Creswell, John W. (2015). Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Pustaka Belajar (Edisi Terjemahan).
- Dewi, A. A., Dayati, U., & Wijayanto, A. (2022). Internships Help Marble Craft Craftsman Develop Creativity (Manjing). *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*,

9(2), 165–174.

- Ehizuelen, M. M. O. (2018). Education and Skills Development in China-Africa Cooperation. *Frontiers of Education in China*, 13(4), 553–600. <https://doi.org/10.1007/s11516-018-0030-0>
- Farihati, I., Bashori, K., & Tentama, F. (2019). Kedisiplinan, kemandirian dan kesiapan kerja (employability): Literaturereview. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 384–390.
- Gitosaputro, S. (2002). *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*. Graha Ilmu.
- Harding, D., Kadiyono, A. L., Hidayat, Y., & Yanuarti, N. (2018). Pelatihan Dan Pengembangan Sdm Sebagai Salah Satu Upaya Menjawab Tantangan Mea. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(2), 185. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i2.21196>
- Indrianti, D. T., Ariefianto, L., & Halimi, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 13–18. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.31001>
- Jalius, J., Sunarti, V., Azizah, Z., & Gusmanti, R. (2019). Implementation of Life Skills in Order to add Family Income and Contrubutions to Empowerment of Women. *KOLOKIUUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2). <http://kolokium.ppj.unp.ac.id/index.php/kolokium-pls/article/view/354>
- Liputan6.com. (2018). *River Tubing Berakhir Duka di Tlogosari Bondowoso*. JawaPos.Com.
- Makleat, N., Syukur, A., Ndewi, A. D., Studi, P., Luar, P., & Keguruan, F. (2022). *Jurnal Paedagogy : Pengelolaan Metode Pembelajaran Mandiri bagi Warga Belajar Program Kesetaraan Jurnal Paedagogy : kesetaraan Kejar Paket A setara Sekolah Dasar , Kejar Paket B setara Sekolah Menengah*. 9(2), 203–210.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana: Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook. *Zeitschrift Für Personalforschung*, 28(4), 485–487.
- Pesonen, J., Komppula, R., Kronenberg, C., & Peters, M. (2011). Understanding the relationship between push and pull motivations in rural tourism. *Tourism Review*, 66(3), 32–49. <https://doi.org/10.1108/16605371111175311>
- Purwanto, M. E. (2022). Peran Studi Banding dalam Meningkatkan Kualitas Guru dan Kinerja Sekolah. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 4(02), 173–185. <https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.592>
- Rustan, E., Baderia, B., & Tamrin, R. (2020). Optimalisasi pembelajaran self-study pada program Paket A di pusat kegiatan belajar masyarakat di masa pandemi. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 180–189. <https://doi.org/10.21831/jppm.v7i2.35097>
- Saripah, I., & Shantini, Y. (2016). Implementasi model pembelajaran mandiri program pendidikan kecakapan hidup perempuan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 176. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.11545>

- Shavira, V. (2021). Training Acrylic Skills in Empowering Women in the Service of Women Empowerment and Child Protection. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1). <http://kolokium.ppj.unp.ac.id/index.php/kolokium-pls/article/view/461/pdf>
- Suardana, I. K. (2012). Implementasi Model Belajar Mandiri untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil, dan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 45(1), 56–65.
- Susanti, N., & Rukiati, E. (2017). Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Karang Taruna Di Desa Wisata Lombok Kulon Bondowoso. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2017*, 978–602.
- Trisdiono, H. (2013). Belajar Mandiri : Konsep Dan Penerapannya. *Kemendikbud*.
- Vitamaya Oishi, I. R. (2020). Perguruan Tinggi Bertaraf. *Jurnal IKRA-ITTH Humaniora*, 4(1), 112.
- Yumanraya Noho. (2014). Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Nasional Parwisata*, 6(1), 8–21. <https://doi.org/10.22146/jnp.6872>
- Zulkarnain, R., Putra, A., Palenti, C. D., & Limun, K. (2022). *Available online at: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>*. 9(1), 94–102.